



## PENGARUH *DEBT DEFAULT*, *DISCLOSURE*, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *OPINION SHOPPING* TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Randy Harris, Wahyu Merianto<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

Nowadays, the task of auditors increasingly widespread, not only accountable to disclose financial information, but also information that is not limited in the things revealed in the financial statements, such as disclosure of information about the existence and continuity of corporate entities. Auditors are expected to not only check the financial statements, but also can make predictions and assess the entity's ability to maintain the continuity of their business enterprise. The purpose of this study was to examine the influence of debt default, disclosure, audit opinion in the previous year, the size of the company, and the opinion shopping to going concern audit opinion. The sample used in this study are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2009-2013. This study population as much as 130 samples included 24 selected by purposive sampling method companies with the observation period of 5 (five) years. Data were analyzed using logistic regression analysis model. The results of this study indicate that debt default, disclosure, audit opinion of the previous year and opinion shopping significantly influence the going-concern audit opinion. The size of the company did not have significant effect on the going concern audit opinion.

*Keywords:* debt default, disclosure, audit opinion in the previous year, size of the company, opinion shopping, going concern audit opinion

### PENDAHULUAN

Setiap entitas harus memiliki tujuan dalam berjalannya kegiatan perusahaan, terutama mengenai tujuan dalam mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan tersebut. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan hidup. *Going concern* juga merupakan dalil yang mengasumsikan bahwa sebuah entitas tidak diharapkan akan dilikuidasi di masa depan atau bahwa entitas tersebut akan berlanjut sampai periode yang tidak dapat ditentukan. Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan (Kartika, 2012). Auditor harus bertanggung jawab atas opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006).

Untuk sampai kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap perencanaan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan akan selalu ada. Sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan, dan faktor-faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang tidak tetap, status *going concern* tetap dapat diprediksi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh *debt default*, *disclosure*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*.

---

<sup>1</sup> Corresponding author



## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Opini audit sangat diperlukan bagi perusahaan sebagai penjelasan atas keadaan dan kondisi perusahaan. Hal ini membuat pihak auditor dalam memberikan opininya menjadi lebih berhati-hati, karena sedikit kesalahan dalam proses audit dapat mengakibatkan terganggunya kelangsungan hidup perusahaan dan juga bisa mempengaruhi pandangan masyarakat tentang auditor dan kantor akuntannya.

Opini audit *going concern* sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu *debt default*, *disclosure*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan *opinion shopping*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit *going concern*, dan variabel independen dalam penelitian ini adalah *debt default*, *disclosure*, opini audit tahun sebelumnya, dan *opinion shopping*.

### Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan teori agensi, prinsipal menilai kinerja agen menggunakan pihak auditor, untuk mengetahui keadaan perusahaan. Auditor akan melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan, terutama pada kegiatan utang. Apabila perusahaan gagal membayar utang (*debt default*) maka keberlangsungan perusahaan itu akan menjadi diragukan, oleh sebab itu kemungkinan diberikannya opini audit *going concern* akan semakin besar, dan investasi oleh pihak luar akan menurun.

Beberapa penelitian terdahulu menggunakan rasio keuangan untuk menjelaskan permasalahan *going concern* perusahaan (Koh dan Tan 1999, Chen an Church 1992, Mutchler 1985). Dalam PSA 30 mengungkapkan indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H1: *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### Pengaruh *Disclosure* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan teori agensi, menyebutkan bahwa hubungan antara prinsipal dan agen mengarah pada kondisi informasi yang tidak seimbang. Hal ini terjadi karena agen memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Prinsipal berusaha mengetahui informasi dengan menggunakan pihak ketiga yaitu auditor untuk melakukan *disclosure* atas kondisi perusahaan, sehingga apabila level *disclosure* yang diungkapkan tinggi, maka prinsipal akan memiliki kepercayaan kepada agen. Karena tujuan prinsipal adalah peningkatan investasi, sehingga apabila tingkat *disclosure* tinggi maka akan semakin mencerminkan keadaan perusahaan yang baik di mata investor, yang akan meningkatkan investasi.

Astuti (2012) mengungkapkan bahwa pengungkapan yang memadai atas informasi keuangan perusahaan menjadi salah satu dasar bagi auditor dalam memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan. Setiap hal dan informasi akuntansi yang terdapat pada laporan keuangan sering digunakan sebagai dasar pertimbangan oleh pihak-pihak tertentu yang terkait dalam kontrak. Tingkat pengungkapan informasi (*disclosure*) yang diungkapkan oleh perusahaan melalui laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak auditor untuk memprediksi dalam pemberian opini, terutama opini audit *going concern*.

H2: *Disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan teori agensi, agen akan berusaha memuaskan prinsipal agar mendapatkan *reward* atas kinerja yang dianggap baik. Pemberian opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya oleh auditor akan menjadikan perusahaan kehilangan kepercayaan diri atas kelangsungan hidupnya, dan dalam perumusan teori agensi hal itu bukanlah hal yang diinginkan oleh prinsipal atas kinerja agen, karena akan menyebabkan berkurangnya minat para investor untuk melakukan investasi. Sehingga pada tahun selanjutnya akan memungkinkan kembali untuk didapatkan opini audit *going concern* kembali bagi perusahaan.

Opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, yaitu apabila pada laporan audit tahun sebelumnya auditor memberikan opini audit *going concern* maka besar kemungkinan di tahun berikutnya akan berpeluang untuk memberi kembali opini audit *going concern*. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Muthahiroh (2013) yang menunjukkan hasil yang signifikan positif bahwa opini audit tahun sebelumnya yang diberikan auditor kepada auditee akan berpeluang atas pemberian opini audit *going concern* dari auditor kepada auditee pada tahun berikutnya. Atas dasar pemahaman ini maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern***

Berdasarkan teori agensi yang diungkapkan oleh Sari (2012) dan Mutchler *et al.* (1997) menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap pemilihan agen karena perusahaan yang besar cenderung akan menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat) yaitu dengan mencari manajer yang benar-benar dapat dipercaya dan mengetahui secara jelas kapabilitas dan personaliatas dengan kontrak insentif dan skema kompensasi operasional yang jelas sehingga memotivasi agen untuk bekerja sesuai dengan kepentingan principal dengan penghargaan yang wajar terhadap prinsipal.

Mutchler *et al.* (1997) memberikan bukti empiris bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009), Santosa dan Wedari (2007), Widyantari (2011) yang membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### **Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan yang menuju ketidakseimbangan antara agen dan prinsipal. Hal ini terjadi karena agen memiliki pengetahuan yang lebih memadai mengenai keadaan perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Sehingga diasumsikan bahwa individu-individu dalam perusahaan bertindak untuk memaksimalkan kepentingan masing-masing. Adanya asimetri informasi mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal. Pada keadaan informasi yang terbatas yang dimiliki oleh prinsipal, agen dapat melakukan berbagai cara untuk mendapat penilaian yang lebih baik dari prinsipal terhadap kinerjanya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan agen adalah dengan melakukan *opinion shopping*. *Opinion shopping* seperti yang didefinisikan oleh SEC sebagai aktivitas mencari auditor atau pergantian auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan manajemen untuk pencapaian tujuan pelaporan perusahaan. Tujuannya adalah memanipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H5: *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Opini audit modifikasi mengenai *going concern* merupakan opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP, 2011). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Opini *going concern* (GCO) diberi kode 1 sedangkan opini audit non *going concern* (NGCO) diberi kode 0. Variabel *debt default* diukur dengan menggunakan variabel dummy, dengan memberikan angka satu untuk keadaan utang dalam kondisi *default*, dan 0 untuk keadaan utang dalam kondisi tidak *default*. Untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam

keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit. Variabel *disclosure* diukur dengan menggunakan indeks yang dapat dilihat dari tingkat pengungkapan atas informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan sesuai dengan Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : KEP-134/BL/2006 Peraturan Nomor X.K.6. Angka 1 diberikan jika perusahaan mengungkapkan item-item informasi yang ada dalam *disclosure index*, sedangkan angka 0 akan diberikan jika item-item dalam *disclosure index* tidak diungkapkan oleh perusahaan tersebut. Variabel opini audit tahun sebelumnya khususnya opini audit selain opini audit wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Pada penelitian ini merupakan variabel opini audit tahun sebelumnya merupakan variabel dummy sehingga pengukurannya dengan memberikan kode 1 pada perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern* (GCAO) dan memberi kode 0 pada perusahaan yang non *going concern* (NGCAO) pada laporan audit tahun sebelumnya.

Ukuran perusahaan adalah skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan menurut besar kecilnya. Menurut Heckston dan Milne (1996), ukuran perusahaan dapat diukur dengan jumlah karyawan, total nilai aset, volume penjualan, atau tingkat indeks. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan menggunakan total aset. Variabel ukuran perusahaan disajikan dalam bentuk logaritma natural, karena nilai dan sebarannya yang besar dibandingkan variabel yang lain. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus  $\text{Size} = \log \text{ natural total aset}$ . *Opinion shopping* didefinisikan oleh SEC (1985) sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Variabel ini menggunakan variabel dummy, kode 1 diberikan kepada perusahaan yang melakukan pergantian auditor ketika mendapatkan opini *going concern*, dan 0 jika tidak melakukan pergantian auditor ketika mendapatkan opini *going concern*.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2012. Perusahaan manufaktur dipilih untuk menghindari adanya *industrial effect*, yaitu risiko industri yang berbeda antar sektor industri yang satu dengan yang lain (Setyarno dkk., 2006). Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan harapan peneliti mendapatkan informasi dari kelompok sasaran spesifik (Sekaran, 2005). Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan terdaftar di BEI selama periode pengamatan, yaitu tahun 2009- 2013.
2. Perusahaan tidak keluar (*delisting*) dari BEI selama periode pengamatan (2009-2013).
3. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama tahun pengamatan (2009-2013) dan terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan.
4. Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurang-kurangnya dua periode laporan keuangan dalam tahun pengamatan (2009-2013) karena auditor cenderung akan memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba bersih negatif.

### Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif menggunakan angka-angka, perhitungan statistik untuk menganalisis hipotesis, dan beberapa alat analisis lainnya. Analisis data kuantitatif ini juga diawali dengan mengumpulkan data-data yang mewakili sampel dalam penelitian ini, kemudian data-data tersebut diolah dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) sehingga akan dihasilkan olahan data dalam bentuk tabel, grafik, serta kesimpulan yang berfungsi untuk mengambil keputusan atas hasil analisis. Menurut Ghozali (2005) SPSS merupakan *software* yang berfungsi untuk menganalisis data dan melakukan perhitungan statistik baik parametrik maupun non-parametrik dengan basis *Windows*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan regresi logistik.

Model regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{OGC} = \alpha + \beta_1 \text{DEBT} + \beta_2 \text{ZDISC} + \beta_3 \text{AUD} + \beta_4 \text{SIZE} + \beta_5 \text{OS} + e$$



Keterangan :

- OGC : Opini *going concern* (variabel dummy, 1 jika opini *going concern*, 0 jika *non going concern*).
- DEBT : *Debt Default*
- DISC : *Disclosure*
- AUD : Opini Audit tahun sebelumnya
- SIZE : ukuran perusahaan yang diukur dengan log total aset
- OS : *Opinion shopping*
- e : *error item*
- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_4$  : Koefisien regresi

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi sampel penelitian

Proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dalam Tabel berikut :

**Tabel 1**  
**Sampel Penelitian**

Kriteria	Jumlah
Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2009	130
Perusahaan tidak keluar ( <i>delisting</i> ) dari BEI selama tahun pengamatan	(5)
Menebitkan laporan keuangan auditan dan laporan auditor independen	(6)
Mengalami laba bersih setelah pajak negatif minimal dua periode laporan keuangan dalam tahun pengamatan	(95)
Jumlah perusahaan memenuhi kriteria sampel	24
Jumlah tahun pengamatan	5
Jumlah	120

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan pengujian dengan SPSS diperoleh output statistik deskriptif yang dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Statistik Deskriptif Data Penelitian**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	120	7.98480	15.78819	13.0510401	1.68322119
DISC	120	.91	1.00	.9620	.03340
Valid N (listwise)	120				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

### Deskripsi Variabel

Tabel 2 menunjukkan deskripsi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. N adalah jumlah sampel yang diteliti, minimum adalah nilai yang paling kecil dari seluruh sampel dalam pengamatan, maximum adalah nilai yang paling tinggi dari seluruh sampel dalam pengamatan, mean adalah nilai rata-rata seluruh sampel pengamatan yang dihitung dengan membagi seluruh jumlah data pengamatan dengan jumlah N, dan standar deviasi adalah akar jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi banyaknya N. Hasil pengujian Tabel 2 mendeskripsikan bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) yang diprosikan dengan

menggunakan logaritma natural dari total asset. perusahaan (ln) menunjukkan nilai minimum 7.98 dan nilai maksimum 15.78 serta rata-rata sebesar 13.05. Nilai rata-rata lebih cenderung mendekati nilai maksimum dibandingkan dengan nilai minimumnya. Hal ini mendeskripsikan bahwa sebagian besar sampel penelitian termasuk pada kategori perusahaan yang berukuran besar. Deviasi standar menunjukkan nilai sebesar 1.68 dimana nilai tersebut jauh dibawah rata-ratanya yang menunjukkan variabilitas dari data penelitian yang rendah.

Pengujian statistik deskriptif terhadap variabel disclosure (DISC) pada Tabel 2 menunjukkan nilai minimum 0.91 atau 91 % dan nilai maksimum 1.00 atau (100%). Hal ini menunjukkan nilai pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan minimal sebesar 91 % dan nilai pengungkapan laporan keuangan maksimal sebesar 100%. Adapun rata-rata dari keseluruhan pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan sampel yaitu 0.96 atau 96%. Deviasi standar menunjukkan nilai sebesar 0.03, nilai tersebut mendeskripsikan variabilitas penelitian yang sangat rendah karena berada jauh dibawah nilai rata-ratanya.

**Tabel 3**  
**Frekuensi Data Opini Audit Going Concern**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	58	48.3	48.3
	1.00	62	51.7	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Variabel opini audit going concern diukur dengan menggunakan variabel dummy. Kode 0 untuk perusahaan yang menerima opini audit non going concern (NGC) dan kode 1 untuk perusahaan yang menerima opini going concern (GC). Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 58 perusahaan dari sampel (48.3%) yang menerima opini non going concern, sedangkan perusahaan sampel yang menerima opini going concern sebanyak 62 perusahaan (51,7%).

**Tabel 4**  
**Frekuensi Data Debt Default**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	87	72.5	72.5
	1.00	33	27.5	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Variabel debt default diukur dengan menggunakan variabel dummy. Kode 0 diberikan pada perusahaan sampel yang tidak mendapatkan status default sedangkan kode 1 diberikan pada perusahaan yang mendapatkan status default. Tabel 4 menunjukkan bahwa perusahaan sampel yang tidak mendapatkan status default sebanyak 87 perusahaan (72,5%) sedangkan perusahaan sampel yang mendapatkan status default sebanyak 33 perusahaan (27,5%).

**Tabel 5**  
**Frekuensi Data Opinion Shopping**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	84	70.0	70.0
	1.00	36	30.0	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

**Tabel 6**  
**Frekuensi Data Opini Audit Tahun Sebelumnya**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	46	38.3	38.3	38.3
	1.00	74	61.7	61.7	100.0
Total		120	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Variabel opini audit tahun sebelumnya diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kode 0 untuk perusahaan sampel yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya sedangkan kode 1 untuk perusahaan sampel yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya. Tabel 4.6 menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya sebanyak 46 perusahaan sampel (38,3%) sedangkan perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* sebanyak 74 perusahaan sampel (61,7%).

### Pembahasan Hasil Penelitian

Uji hipotesis dapat dilakukan setelah model regresi logistik mendapatkan hasil yang *fit*. Pengujian variabel penelitian dilakukan dengan menggunakan uji tingkat signifikansi ( $\alpha$ ), dalam uji ini akan terlihat nilai probabilitasnya. Hasil pengujian variabel dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 4.12.**  
**Hasil Uji Hipotesis**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	OS	1.007	.496	4.114	1	.043	2.736
	SIZE	-.152	.136	1.241	1	.265	.859
	DISC	-17.099	7.171	5.685	1	.017	.000
	DEBT	1.049	.532	3.885	1	.049	2.854
	OPTS	2.147	.487	19.408	1	.000	8.555
	Constant	16.628	6.662	6.229	1	.013	16657416.958

a. Variable(s) entered on step 1: OS, SIZE, DISC, DEBT, OPTS.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Hasil pengujian pengaruh variabel *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* mendapatkan hasil nilai *Wald* sebesar 3.885 dan nilai signifikansi 0.049. Nilai signifikansi menunjukkan bahwa variabel *debt default* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien sebesar 1.049 dan menunjukkan arah yang positif yang sesuai dengan hipotesis. Arah koefisien yang positif menunjukkan jika perusahaan mendapatkan status *default*, maka probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern* akan bertambah besar. Dengan demikian, Hipotesis 1 diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chen dan Chrunch (1992), Muchler *et al.*, (1992), Ramadhany (2004), Praptitorini dan Januarti (2009), dan Werastuti (2013). Dalam penelitian tersebut ditemukan bukti bahwa variabel *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian pengaruh variabel *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* diperoleh dari nilai *Wald* sebesar 5.685 dengan nilai signifikansi sebesar 0.017. Nilai signifikansi menunjukkan bahwa variabel *disclosure* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena nilai signifikansi berada dibawah 0,05(5%). Arah koefisien berlawanan dengan yang dihipotesiskan dan menunjukkan nilai sebesar -17.099 yang menjelaskan bahwa semakin rendah tingkat pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan, akan semakin meningkatkan probabilitas perusahaan dalam mendapatkan opini audit *going concern*. Dengan demikian, maka Hipotesis 2 ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan

penelitian sebelumnya yang dilakukan Astuti dan Darsono (2012), Muthahiroh (2013), dan Savitry (2013). Namun berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Haron *et al.*, (2009), Junaidi dan Jogiyanto (2010) yang menemukan hasil yang berbeda yang menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh positif pada diperolehnya opini audit *going concern*.

Hasil pengujian variabel opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* mendapatkan hasil nilai *Wald* sebesar 19.408 dan mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.000. Nilai signifikansi menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Nilai koefisien yang didapat adalah 2.147 dimana arah koefisien yang positif menunjukkan apabila perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka kemungkinan besar auditor akan memberikan opini yang sama pada tahun selanjutnya. Dengan demikian, maka Hipotesis 3 diterima. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2012), Muthahiroh (2013), Gama dan Astuti (2014), Lestari dan Widhiyani (2014), yang menemukan bahwa opini audit pada tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* diperoleh dari nilai *Wald* sebesar 1.241 dengan nilai signifikansi 0.265. Nilai signifikansi menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena nilai signifikansinya yang berada di atas 0.05(5%). Arah koefisien yang dihasilkan menunjukkan nilai negatif pada -0.152 menunjukkan bahwa arah koefisien sesuai dengan hipotesis. Arah yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki ukuran yang kecil, akan cenderung berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dibandingkan dengan yang masuk dalam kategori perusahaan yang memiliki ukuran yang besar. Dengan demikian Hipotesis 4 ditolak.

Hasil pengujian pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* diperoleh dari nilai *Wald* sebesar 4.114 dengan nilai signifikansi 0.043. Nilai signifikansi menunjukkan bahwa variabel *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena nilai signifikansinya dibawah 0.05(5%). Arah koefisien yang dihasilkan menunjukkan nilai positif pada 1.007 menunjukkan bahwa arah koefisien tidak sesuai dengan hipotesis. Arah yang positif menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan *opinion shopping*, akan cenderung berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *opinion shopping*. Dengan demikian Hipotesis 5 ditolak. Hasil penelitian membuktikan bahwa praktik kegiatan *opinion shopping* sesuai dengan penelitian Teoh (1992), yaitu perusahaan mengancam akan melakukan pergantian auditor sehingga akhirnya auditor akan dipaksa mengeluarkan opini non *going concern*.

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *Debt default* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang mendapatkan status *default* pada laporan keuangannya akan berpeluang besar mendapatkan opini audit *going concern*. *Disclosure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan yang rendah atas laporan keuangan tetap memiliki peluang yang sama untuk menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat pengungkapannya atas laporan keuangan tinggi. Opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan berpeluang lebih tinggi untuk mendapatkan opini audit *going concern*, dibandingkan dengan perusahaan yang pada tahun sebelumnya tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang termasuk dalam perusahaan berukuran kecil maupun besar sama-sama berpeluang untuk mendapatkan opini audit *going concern*. *Opinion shopping* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang melakukan kegiatan *opinion shopping* tetap berpeluang sama dengan perusahaan yang tidak melakukan *opinion shopping* untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Sampel perusahaan yang digunakan hanya sector manufaktur, tidak keseluruhan sector industri perusahaan yang ada di



Indonesia. Jumlah sampel yang tergolong sedikit, karena kriteria yang mengharuskan perusahaan harus rugi atau saldo laba negatif selama minimal dua tahun untuk melihat bagaimana kecenderungan auditor dalam memberikan opini pada sampel perusahaan yang mengalami masalah keuangan. Periode pengamatan hanya lima tahun (2009-2013) sehingga belum bisa melihat kecenderungan trend penerimaan opini audit going concern dalam jangka panjang.

Berdasarkan keterbatasan diatas, saran untuk penelitian selanjutnya antara lain: Menggunakan sektor industri lain sehingga dapat dilakukan perbandingan antar sektor industry, misalnya sektor perusahaan perbankan. Memperpanjang periode pengamatan agar diperoleh jumlah sampel lebih banyak dan diharapkan lebih menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain dalam mengungkapkan opini audit going concern, baik dalam hal yang berkaitan dengan internal maupun eksternal perusahaan. Karena dalam memberikan opini, auditor harus mempertimbangkan rencana-rencana yang akan dilakukan oleh pihak manajemen.

## REFERENSI

- Astuti, Irtani Retno. 2012. *Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern*. Skripsi, Universitas Diponegoro. Tidak Dipublikasikan.
- Diyanti, F. T. dan Utara. 2010. *Pengaruh Debt Default, Pergantian Auditor, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Skripsi, Universitas Gunadarma, Depok.
- Elmawati, D. dan Yuyetta, E. N. 2014. *Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), Audit Tenure, Dan Disclosure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang, Tidak Dipublikasikan.
- Fitrianasari, Ella dan Indira Januarti, 2008. *Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2005)*. Jurnal MAKSI Vol. 8 No. 1 pp: 43-58
- Gama, A. P. dan Astuti, S. 2014. *Analisis Faktor – Faktor Penerimaan Opini Auditor Dengan Modifikasi Going Concern*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol. 9 No. 1, Januari
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi 3*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi 5*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hangoluan, B. dan Yuyetta E. N. 2014. *Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Opinion Shopping, dan Audit Client Tenure terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Skripsi, Universitas Diponegoro, Tidak dipublikasikan
- Hidayanti, F. O. dan Sukirman. 2014. *Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Dalam Memprediksi Pemberian Opini Audit Going Concern*. Accounting Analysis Journal.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat
- Islahuzzaman. 2013. *The Correlation Between Banking Ratio (BR), Return On Assset (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR) With Going Concern In Audit Opinio (Explanatory Paragraph)*. International Conference On Management, Economics and Finance (ICMEF 2013) Proceeding.



- Januarti, Indira. 2009. *Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Simposium Nasional Akuntansi XII.
- Kartika, Andi. 2012. *Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI*. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Mei, Hal: 25-40.
- Lennox. C.S. 2001. *Going concern Opinion in Failing Companies: Auditor Dependence and Opinion Shopping*. Economic Dep., University of Brisbol.
- Lennox. C. S. 2002. *Opinion Shopping and Audit Committees*. Working Paper Series. Hitotsubashi, Hongkong University.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku 1. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Muthahiroh. 2013. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian Opini Going Concern oleh Auditor pada Auditee*. Skripsi Universitas Diponegoro. Tidak dipublikasikan.
- Nurpratiwi, V. dan Rahardjo S. N, 2014. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Faktor Komite Audit, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Pramudita, Brian. 2010. *Analisis Faktor Determinan Atas Pemberian Opini Audit Going Concern Oleh Auditor*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Praptitorini, M. D.dan I. Januarti, 2007. *Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi X. h. 1-25.
- Ramadhany, Alexander. 2004. *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta*. Tesis, Universitas Diponegoro . Semarang. (Tidak Dipublikasikan).
- Santosa, A. F. dan Wedari, L. K. 2007. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*.
- Sari, A. I. dan Meiranto, W. 2012. *Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Skripsi, Universitas Diponegoro. Tidak dipublikasikan.
- Susanto, Y. K. 2009. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 11, No 3, Desember 2009, Hlm 155-173.
- Susarni, O. dan Jatmiko, S. 2011. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Skripsi, Universitas Gunadarma, Depok.
- Tamba, R. L. 2009. *Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, dan Opini Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Teoh, S. 1992. *Auditor Independence, Dismissal Threats and The Market Reactions to Auditor Switches*. *Journal of Accounting Research*.



Yudhanto, Anggoro Adi. 2013. *Faktor-faktor Non Keuangan yang Mempengaruhi Dikeluarkannya Opini Going Concern*. Skripsi, Universitas Diponegoro. Tidak Dipublikasikan.